

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fazlur Rahmân, seorang pembaharu yang paling bertanggung jawab pada abad ke-20, yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta Chicago Amerika (di dunia barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan pendidikan Islam. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi barat. Ia berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer (Sutrisno, 2006:1).

Fazlur Rahmân, seorang tokoh intelektual muslim memiliki latar belakang yang menarik. Yaitu memiliki latar belakang tradisi keilmuan madrasah India - Pakistan yang tradisional dan keilmuan Barat yang liberal. Keduanya berpengaruh dalam membentuk intelektualismenya. Fazlur Rahmân menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan Islam dan merumuskan alternatif metodologi pemikiran keIslaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keIslaman (Hujair AH. Sanaky, <http://mandayani.blog.friendster.com> 01/03/2009).

Krisis metodologi tampaknya sangat disadari oleh Fazlur Rahmân sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, karena alternatif metodologi dipandang sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologis ini, menurutnya merupakan proyek besar

umat Islam yang mengarah pada pembaharuan pemikiran Islam. Fazlur Rahmān, menyadari bahwa proyek besar tersebut selain memerlukan waktu yang panjang juga memerlukan sarana penunjang. Menurutnya sarana penunjang yang dimaksud tiada lain adalah sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, membuatnya mampu menyokong produktifitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya (Hujair AH. Sanaky, <http://mandayani.blog.friendster.com> 01/03/2009).

Kesadaran Fazlur Rahmān terhadap pendidikan adalah sarana utama penunjang pembaharuan yang mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern. Fazlur Rahmān, menyusun sebuah karya umum yang secara historis mengemukakan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikut kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, dan mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu. Kemudian Rahmān membangun suatu pemikiran pendidikan tinggi Islam yang disebut sebagai "intelektualisme Islam" (Hujair AH. Sanaky, <http://mandayani.blog.friendster.com> 01/03/2009).

Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahmān merupakan masalah yang menarik dan urgen untuk dibahas, karena penyelenggaraan pendidikan Islam sekarang ini mengalami proses dikotomi yaitu menerapkan metode dan muatan pendidikan Barat dengan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam dengan metode dan muatan Islami yang berasal dari zaman klasik yang belum dimodernisasi secara mendasar. Penyelenggaraan

pendidikan Islam belum mengacu dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik (Hujair AH. Sanaky, <http://mandayani.blog.friendster.com> 01/03/2009).

Dalam hal ini peneliti mencoba mengungkapkan pemikiran-pemikiran Fazlur Rahmân tentang kondisi pendidikan Islam pada zaman-zaman dahulu. Selain itu diungkapkan juga tantangan-tantangan apa menurut Rahmân pendidikan Islam sekarang dan akan datang. Hingga yang inti dalam penelitian ini adalah apa konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmân sebagai tawarannya dalam pendidikan Islam masa kini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah tawaran konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmân berdasarkan unsur-unsur pendidikan yang meliputi: tujuan, sistem, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan dan lain-lain?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmân berdasarkan unsur-unsur pendidikan yang meliputi tujuan, sistem, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan dan lain-lain.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat dijadikan bahan perbandingan referensi konsep pendidikan Islam yang baru sebagai tawaran pendidikan Islam yang sudah ada dan berjalan, yang sekiranya belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari berbagai penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah dan buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang penting untuk dicermati sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai *Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* oleh Dr Sutrisno, M.Ag diungkapkan dalam bab keempat, bahwa:

Pembaharuan pendidikan Islam dalam perspektif sejarah yang mengungkapkan bahwa (dalam sejarahnya) pendidikan Islam selalu mengalami dinamika. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan Islam sebagai media pembaharuan yang mengungkapkan bahwa (menurut Fazlur Rahmân) pembaharuan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pembahasan selanjutnya mengungkapkan bahwa inti dari pendidikan menurut Fazlur Rahmân adalah terbentuknya daya kritis dan kreatif.

Pembahasan terakhir dari bab ini adalah neomodernisme pada pendidikan Islam di Indonesia.

2. Penelitian Muhaimin dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahmân, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, penelitian ini berisi tentang

pembahasan Fazlur Rahmân mengenai faktor-faktor pendidikan.

Muhaimin menemukan bahwa:

- a) Tujuan pendidikan Islam itu, menurut Fazlur Rahmân, harus diorientasikan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yang bersumber pada Al-Qur'ân.
- b) Sistem pendidikan terhadap anak didik harus diberikan pelajaran Al-Qur'ân melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci itu bukan hanya sekedar sumber inspirasi, tetapi juga sebagai sumber rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.
- c) Pendidik yang berkualitas tinggi meliputi: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam. *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas. *Ketiga*, para pendidik yang sudah ada perlu studi lanjut, khususnya ke pusat-pusat studi Islam di Barat. Dan *Keempat*, menggiatkan dan mendorong para pendidik untuk melahirkan karya-karya keIslaman secara kreatif.
- d) Perpustakaan merupakan sarana pendidikan yang sangat penting, oleh karenanya perlu peningkatan baik dalam pelayanan maupun jumlah buku dan karya-karya ilmiah yang lain.

Setelah peneliti telaah karya-karya tersebut di atas tampaknya ada beberapa poin pembahasan di antaranya tentang, kondisi pendidikan zaman dahulu hingga masa kini dan konsep pendidikan Fazlur Rahmân yang sistematis berdasarkan

unsur-unsur pendidikan. Walaupun sedikit banyak telah diungkapkan oleh peneliti-peneliti di atas, namun peneliti membahas lebih spesifik lagi.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Konsep Pendidikan Islam

#### a. Konsep

Dalam kamus besar Indonesia konsep mempunyai arti sebagai berikut (1) rancangan atau buram surat dsb (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret, dan (3) *Ling* gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Pusat Bahasa Depdiknas,2002:588).

Konsep adalah *abstrak*, *entitas* mental yang *universal* yang menunjuk pada *kategori* atau *kelas* dari suatu entitas, *kejadian* atau *hubungan*. Suatu konsep adalah *elemen* dari *proposisi* seperti *kata* adalah elemen dari *kalimat*. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan *perbedaan* dari segala *sesuatu* dalam *ekstensi*, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya. Konsep adalah *pembawa arti*. Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan *bahasa* apa pun (<http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> 09/03/2009).

Konsep sebagai abstraksi dari banyak empiri yang ditemukan

kesamaan umumnya dan kepilahannya dari yang lain atau abstraksi dengan cara menemukan sejumlah esensi pada suatu kasus, dan dilakukan berkelanjutan pada kasus-kasus lainnya, dapat dikonstruksikan lebih jauh menjadi proposisi atau pernyataan, dengan cara membuat kombinasi dari dua konsep atau lebih (Noeng Muhadjir, 1998:44).

b. Pengertian Pendidikan Islam

a) Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikemukakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Ahmad D. Marimba mendefinisikan:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rihani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Abuddin Nata [pengh.], 1997:49).

b) Pendidikan Islam

Kata pendidikan, menurut Zakiyah Darajat, sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam bahasa Arab). Pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari *tarbiyah Islamiyah*, dipahami sebagai

proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh dari luar) (Sutrisno[pengh.], 2006:21).

Yusuf al-Qardawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keteremampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf al-Qardawi, 1980: 39).

Hasan Langgulang merumuskan pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Rusman Toyib dan Darmu'in[ed.], 1999:38).

#### c. Konsep Pendidikan Islam

Menilik dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam adalah rancangan proses pembimbingan manusia dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

### 2. Unsur-unsur Pendidikan Islam

#### a. Tujuan

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan pengorbananku, hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam" (Abuddin Nata[pengh.], 1997:49).

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung di atas, M. Nasir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan tujuan didikan kita bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada obyek yang disembah tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah; perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya. Dalam uraian selanjutnya, M. Nasir mengutip ayat

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Dan barang siapa yang bersyukur kepada Tuhan, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya dan Maha Mulia." (Q.S. An-Naml: 40)(Abuddin Nata[pengh.], 1997:50).

Menurut al-Gazâliy, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sama halnya dengan Muhammad 'Abduh yang

berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai bahagia dunia akhirat (Rusman Toyib dan Darmu'in[ed.].1999:95;189 ).

b. Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Prancis *courier* yang berarti berlari.

Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah (Abuddin Nata[pengh.], 1997:124).

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Mohammad at-Taumy as-Syaibaniy ada 5, yaitu:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang digunakan.

4. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik (Abuddin Nata[pengh.],1997:127).

c. Guru

Guru berasal dari bahasa *Sansekerta* berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah berat. Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru> 09/03/2009).

Dalam agama *Hindu*, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru> 09/03/2009).

Dalam agama *Buddha*, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru memandang gurunya sebagai jelmaan *Buddha* atau *Bodhisattva* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru> 09/03/2009).

Dalam agama *Sikh*, guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Budha, namun posisinya lebih penting lagi, karena salah satu inti ajaran agama *Sikh* adalah kepercayaan terhadap ajaran sepuluh guru *Sikh*. Hanya ada sepuluh guru dalam agama *Sikh*, dan

guru pertama, *Guru Nanak Dev*, adalah pendiri agama ini (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru> 09/03/2009).

Dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta, guru adalah pendidik, yaitu orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris diartikan *teacher* dan *tutor*. Sedangkan dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustâdz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata guru karena seluruh kata tersebut mengacu pada seorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman pada orang lain (Abuddin Nata [pengh.], 1997:61).

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat (Abuddin Nata [pengh.], 1997:62).

Fungsi guru menurut S. Nasution adalah *pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. *Kedua*, sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan suatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh

mata pelajaran tersebut. *Ketiga*, menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya (Abuddin Nata [pengh.],1997:63).

d. Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab (*murīdun*) yang berarti orang yang menginginkan atau menumbuhkan sesuatu. Istilah lain yang semakna dengan kata ini yaitu *tilmīdz* dan *ṭalīb*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah) (Pusat Bahasa Depdiknas,2002:765).

e. Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan kata *aṭ-ṭariqah*, *manhāj*, dan *al-wasilah* (Abuddin Nata,1997:91).

Hasan Langgulung mengartikan metode sebagai jalan untuk mencapai tujuan, sedangkan Imam Barnadib mengatakan metode adalah satu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut(Abuddin Nata[pengh.],1997:91).

primer maupun sekunder, dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian.

Adapun sumber data primer yang dimaksud adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh Fazlur Rahmân yang relevan dengan tulisan ini. Karya-karya yang dimaksud adalah (1) Islam dan Modernitas tentang Tranformasi Intelektual (*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*), alih bahasa Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2005. (2) Membuka Pintu Ijtihad (*Islamic Methodology in History*) alih bahasa Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1995. (3) Islam (*Islam*) alih bahasa Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2000. Sedangkan data sekunder adalah karya-karya orang lain mengenai pemikiran Fazlur Rahmân, terutama dalam diskursus pendidikan Islam, seperti "Fazlur Rahmân Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan" karya Dr. Sutrisno, M.Ag.; "Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahmân: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam" karya Muhaimin, dkk; dan beberapa karya-karya ilmiah yang relevan lain.

## 2. Analisis Data

Dalam menganalisa data digunakan metode deskriptif yaitu langkah-langkah dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat dalam masalah yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1985:63). Ini dapat dilakukan dengan cara mensistematisir dari data dokumen-dokumen yang ada yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Selanjutnya

dikelompokkan sesuai dengan bab masing-masing. Dalam mengelompokkan data-data, dianalisisa dengan dua metode:

- a). *Koherensi* yaitu kesesuaian sesuatu dengan skema rasional tertentu, termasuk juga kesesuaian sesuatu dengan kebenaran obyektif rasional universal dari poper, dan
- b). *Korespondensi* yaitu dengan cara menemukan relasi relevan dengan sesuatu yang lain (Noeng Muhadjir,1998:45).

#### **H. Sistematika Penelitian**

Keseluruhan penelitian ini terdiri atas empat bab dan setiap bab terdiri atas beberapa subbab. Keempat bab yang masing-masing diantaranya terbagi menjadi beberapa subbab ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

*Bab pertama* adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan penelitian ini dan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

*Bab kedua* membahas biografi Fazlur Rahmân. Bab ini berusaha mengungkapkan keluarga dan pendidikannya, perkembangan pemikiran, dan karya-karyanya. Yang secara keseluruhannya masing-masing terbagi menjadi subbab.

*Bab ketiga* konsep pendidikan Islam menurut pandangan Fazlur Rahmân, Bab inti yang diawali dengan melihat kondisi pendidikan Islam masa lalu sampai sekarang, kemudian tantangan pendidikan Islam sekarang dan masa depan.

*Bab keempat* penutup meliputi kesimpulan, saran, kata penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.